

**FEMINISME ISLAM DALAM TEKS, KONTEKS, SERTA BUDAYA:
PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
KLASIK DAN KONTEMPORER**

¹Lukman Nul Hakim, ²Meliza, ³Ririn, ⁴Abdul Rouf
^{1,2,3,4}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau
luckistar8@gmail.com¹, melizaaja7788@gmail.com², ririnajhaha@gmail.com³,
abdurrauf@stiq-kepri.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic feminism in the dimensions of text, context, and culture through a comparative approach between classical and contemporary Qur'anic interpretations. Islamic feminism is understood as an effort to affirm principles of justice and gender equality rooted in the Qur'an and Sunnah, yet often influenced by socio-cultural and patriarchal constructions in interpretative practices. This research employs a qualitative method using a library research approach, combined with comparative analysis of Qur'anic interpretations related to women and gender relations. Primary data are derived from classical and contemporary tafsir works, while secondary data are obtained from relevant books and scholarly articles on Islamic feminism. The findings reveal that classical tafsir tends to emphasize a normative-textual approach shaped by its historical and social context, whereas contemporary tafsir adopts a more contextual approach that prioritizes substantive justice and ethical values. These differences do not indicate a contradiction in fundamental principles, but rather reflect methodological diversity in interpreting sacred texts. This study concludes that Islamic feminism represents an integral part of Islamic intellectual discourse that seeks to address modern social challenges while remaining grounded in Qur'anic normative foundations.

Keywords: Islamic feminism, Qur'anic interpretation, comparative approach.

ABSTRAK

Perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer menunjukkan keberagaman Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep feminisme Islam dalam dimensi teks, konteks, dan budaya melalui pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Feminisme Islam dipahami sebagai upaya menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan gender yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkal dalam praktik penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), serta analisis komparatif terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu perempuan dan relasi

gender. Sumber data primer berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, sementara data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian feminisme Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik cenderung menekankan pendekatan normatif-tekstual yang kuat dipengaruhi oleh konteks sosial zamannya, sedangkan tafsir kontemporer lebih menekankan pendekatan kontekstual dan nilai-nilai keadilan substantif. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan prinsip, melainkan variasi metodologis dalam memahami teks suci. Penelitian ini menegaskan bahwa feminisme Islam merupakan bagian integral dari dinamika pemikiran Islam yang berupaya merespons tantangan sosial modern tanpa meninggalkan landasan normatif Al-Qur'an.

Kata kunci: feminisme Islam, tafsir Al-Qur'an, pendekatan komparatif.

A. Pendahuluan

Diskursus feminisme Islam berkembang sebagai upaya merumuskan keadilan gender yang berangkat dari sumber-sumber normatif Islam, terutama Al-Qur'an, tetapi dibaca ulang melalui kesadaran historis, sosial, dan pengalaman perempuan dalam ruang publik maupun domestic (Habudin, 2020).

Dalam ranah studi tafsir, perdebatan utama muncul pada pertanyaan: apakah "keadilan" selalu identik dengan "kesetaraan", ataukah keadilan dapat tampil sebagai proporsionalitas peran dan tanggung jawab. Perdebatan ini semakin menguat ketika tafsir klasik sering dianggap membawa jejak struktur sosial patriarkal pada masanya, sementara tafsir kontemporer berupaya merespons dinamika

modern melalui perangkat hermeneutika, analisis sosial, hingga kerangka maqāṣid (tujuan etis syariat).

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa kritik feminisme Islam tidak selalu menolak tradisi tafsir, melainkan menilai cara kerja penafsiran: bagaimana teks dipahami, konteks turunnya ayat dibaca, serta bagaimana budaya (adat, norma sosial, relasi kuasa) menyusup ke dalam kesimpulan tafsir (Amanuroh, 2025).

Studi tentang hermeneutika gender Amina Wadud, misalnya, menegaskan pentingnya pembacaan yang lebih adil terhadap istilah kunci seperti qawwām, nusyūz, dan ḍaraba agar tidak menjadi legitimasi kekerasan atau subordinasi perempuan. Pada level metodologis,

pendekatan holistik yang menggabungkan tafsir tematik, analisis filologis, dan perspektif pengalaman perempuan dinilai mampu “membuka” ulang ayat-ayat yang selama ini dibaca secara atomistik.

Di sisi lain, penelitian-penelitian komparatif juga memperlihatkan bahwa pembacaan berbasis maqāsid dapat menjadi jembatan penting antara tradisi dan pembaruan, karena menempatkan bahwa keadilan, kemaslahatan, dan martabat manusia sebagai horizon etik penafsiran. Kerangka ini relevan ketika ayat-ayat yang kerap diperdebatkan seperti poligami, waris, kesaksian, dan qiwāmah dipertemukan dengan realitas ketimpangan sosial budaya modern.

Selain itu, kajian tentang praksis “*living Qur’an*” dalam gerakan atau komunitas juga menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya bergerak di ruang akademik, tetapi hidup dalam ruang sosial yang memproduksi makna baru melalui pengalaman, dakwah digital, dan advokasi keadilan gender (Mawaddah, Ulinnuha, & Ariyadi, 2024).

Walau demikian, literatur 5 tahun terakhir memperlihatkan tiga celah (gap) yang membuat penelitian ini penting. Pertama, sebagian kajian masih fokus pada tokoh tertentu atau ayat tertentu (misalnya QS. an-Nisā’: 34 atau QS. al-Aḥzāb: 59) sehingga pemetaan “teks konteks budaya” belum disusun sebagai kerangka analitis terpadu untuk membaca feminisme Islam lintas tema.

Kedua, kajian komparatif sering berhenti pada perbedaan kesimpulan tafsir klasik vs kontemporer, tetapi belum selalu menelisik secara sistematis mekanisme epistemologis yang bekerja serta dampaknya terhadap konstruksi keadilan gender. Ketiga, dimensi budaya sering menjadi latar, bukan variabel analitis: padahal budaya dapat berfungsi sebagai “ruang produksi tafsir” yang memperkuat atau mengoreksi relasi kuasa berbasis gender (Fidhayanti et al., 2024).

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan pendekatan komparatif berlapis: (1) membandingkan kerangka tafsir klasik dan kontemporer pada tema tema kunci feminisme Islam, (2) memetakan bagaimana “teks konteks

budaya” berinteraksi dalam menghasilkan makna, dan (3) menilai konsekuensi etik-sosial dari pilihan metodologi penafsiran terhadap agenda keadilan gender. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan “perbedaan tafsir”, tetapi juga menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi (basis epistemik, asumsi, dan horizon nilai) serta bagaimana ia bekerja dalam praktik sosial keagamaan.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada studi Al-Qur’an dan tafsir dengan menawarkan model analisis yang lebih ketat untuk menguji klaim “patriarkal” atau “egaliter” pada penafsiran, termasuk pada aspek bahasa (misalnya penggunaan pronominal atau *ḍamīr* dan kaidah *taghlīb*) yang sering disalahpahami sebagai bias gender.

Secara sosial, penelitian ini penting karena wacana keadilan gender kerap menjadi medan Tarik ulur antara legitimasi agama dan norma budaya; tanpa kerangka komparatif yang jelas, perdebatan publik mudah jatuh pada simplifikasi: seolah tafsir klasik “selalu patriarkal” atau tafsir kontemporer “selalu liberal”.

Oleh sebab itu, studi ini diharapkan dapat menghadirkan

pembacaan yang lebih proporsional: kritis terhadap bias, tetapi tetap memerhatikan kontinuitas tradisi ilmiah tafsir dan tujuan etik Al-Qur’an dalam memuliakan martabat manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis dan perbandingan pemikiran tafsir Al-Qur’an terkait isu feminisme Islam (Nurhayati, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, konstruksi wacana, serta dinamika penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perempuan, relasi gender, dan keadilan dalam Islam, yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teks-teks tafsir klasik dan kontemporer sebagai sumber utama dalam membangun analisis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan secara sistematis penafsiran mufasir klasik dan mufasir

kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan feminisme Islam.

Perbandingan tersebut tidak hanya diarahkan pada perbedaan hasil penafsiran, tetapi juga mencakup perbedaan metode penafsiran, asumsi epistemologis, serta pengaruh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana interaksi antara teks, konteks, dan budaya membentuk pemahaman tentang perempuan dan relasi gender dalam tradisi tafsir Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Data primer berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang merepresentasikan tafsir klasik dan tafsir kontemporer, sementara data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas feminisme Islam, studi tafsir, hermeneutika Al-Qur'an, dan isu gender dalam Islam, terutama yang terbit dalam lima tahun terakhir. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi tema, dan

kontribusinya terhadap kajian feminisme Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menginventarisasi literatur yang relevan (Arikunto, 2020). Tahap ini diawali dengan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dan relasi gender, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan penafsiran ayat-ayat tersebut dari tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian akademik pendukung. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola penafsiran yang muncul.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memfokuskan pada penafsiran yang relevan dengan feminisme Islam, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti keadilan gender, peran perempuan, relasi kuasa, dan pengaruh budaya, serta analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer. Tahap akhir analisis berupa interpretasi kritis untuk menafsirkan temuan penelitian secara menyeluruh dan menjelaskan

dinamika hubungan antara teks, konteks, dan budaya dalam konstruksi feminisme Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab tafsir dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2020). Konsistensi dan objektivitas analisis dijaga melalui penggunaan kerangka teoretis yang jelas dan rujukan akademik yang kredibel. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai feminisme Islam dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik dan tafsir kontemporer sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama dalam membahas relasi gender, namun menghasilkan penekanan makna yang berbeda dalam memahami feminisme Islam. Tafsir klasik cenderung menempatkan ayat-ayat tentang perempuan dalam kerangka keteraturan sosial yang stabil dan hierarkis sesuai dengan

konteks masyarakat pada masa mufasir hidup, sedangkan tafsir kontemporer lebih menekankan nilai etis Al-Qur'an seperti keadilan, kesetaraan moral, dan kemanusiaan universal dalam merespons dinamika sosial modern. Perbedaan ini menunjukkan bahwa feminisme Islam tidak hanya lahir dari pertentangan terhadap teks suci, melainkan dari berbagai perbedaan cara membaca dan mengontekstualisasikannya (Affandi, Billah, & Syaifudin, 2025).

Dalam kajian terhadap ayat-ayat relasi suami dan istri, terutama QS. an-Nisa' ayat 34, tafsir klasik umumnya memaknai konsep qiwamah sebagai legitimasi kepemimpinan laki-laki dalam keluarga yang bersifat struktural dan normatif. Penafsiran ini berangkat dari asumsi sosial bahwa laki-laki adalah pihak yang dominan dalam ekonomi dan pengambilan keputusan.

Sebaliknya, tafsir kontemporer memandang qiwamah sebagai tanggung jawab fungsional yang bersyarat dan kontekstual, sehingga tidak dapat dipahami sebagai superioritas mutlak berbasis jenis kelamin, melainkan sebagai amanah sosial yang dapat berubah sesuai kondisi.

Pada isu poligami sebagaimana termuat dalam QS. an-Nisā' ayat 3, tafsir klasik cenderung menekankan aspek kebolehan hukum dengan syarat keadilan, tanpa mengkritisi secara mendalam dampak sosial dan psikologisnya terhadap perempuan. Tafsir kontemporer, di sisi lain, menempatkan ayat tersebut dalam konteks perlindungan perempuan dan anak yatim pascakonflik, serta menegaskan bahwa keadilan yang disyaratkan Al-Qur'an sangat sulit diwujudkan, sehingga monogami dipahami sebagai ideal etis yang lebih selaras dengan tujuan keadilan Islam (Cahya et al., 2025).

Hasil analisis terhadap QS. al-Baqarah ayat 282 tentang kesaksian menunjukkan adanya pergeseran signifikan antara tafsir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik memandang perbedaan kesaksian laki-laki dan perempuan sebagai ketentuan normatif yang berlaku umum, sedangkan tafsir kontemporer menafsirkan ayat ini secara kontekstual dengan menekankan kondisi sosial, tingkat literasi, dan pengalaman perempuan pada masa pewahyuan. Dengan demikian, kesaksian dipahami berbasis

kompetensi dan kapasitas individu, bukan semata-mata jenis kelamin.

Dalam konteks pembagian waris sebagaimana termuat dalam QS. an-Nisā' ayat 11, tafsir klasik menempatkan pembagian dua banding satu sebagai ketentuan final yang adil secara proporsional. Tafsir kontemporer mengaitkan pembagian tersebut dengan tanggung jawab ekonomi laki-laki dalam masyarakat Arab awal, sehingga ketika struktur sosial dan tanggung jawab ekonomi berubah, sebagian mufasir kontemporer membuka ruang ijtihad melalui pendekatan maqāṣid al-syarī'ah untuk mewujudkan keadilan substantif bagi perempuan.

Ayat QS. at-Taubah ayat 71 menjadi salah satu landasan penting dalam feminisme Islam kontemporer karena menegaskan relasi kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam amar ma'ruf nahi munkar. Tafsir klasik umumnya memahami ayat ini sebagai pernyataan umum tentang solidaritas kaum beriman, sedangkan tafsir kontemporer mengembangkannya sebagai legitimasi partisipasi perempuan dalam ruang sosial, politik, dan keagamaan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana satu ayat

dapat melahirkan implikasi sosial yang berbeda ketika dibaca dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk hasil penafsiran. Tafsir klasik berkembang dalam budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas sosial dan keagamaan, sehingga perempuan sering diposisikan secara subordinatif. Tafsir kontemporer lahir dalam konteks budaya yang lebih kritis terhadap ketimpangan gender, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih sensitif terhadap pengalaman perempuan dan nilai keadilan sosial.

Pembahasan ini menegaskan bahwa feminisme Islam dalam kajian tafsir berfungsi sebagai kritik internal terhadap tradisi penafsiran, bukan sebagai penolakan terhadap Al-Qur'an atau Islam. Feminisme Islam berupaya mengidentifikasi bias budaya dan asumsi sosial yang memengaruhi penafsiran, lalu menawarkan pembacaan alternatif yang tetap berakar pada teks, tetapi lebih selaras dengan tujuan etis Al-Qur'an tentang keadilan dan kemanusiaan.

Secara komparatif, perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer lebih tepat dipahami sebagai perbedaan metodologi dan horizon pemahaman daripada perbedaan nilai dasar. Tafsir klasik berorientasi pada stabilitas dan keteraturan sosial, sedangkan tafsir kontemporer berorientasi pada transformasi sosial yang berkeadilan. Keduanya tetap berangkat dari upaya menjaga kemaslahatan umat sesuai konteks zamannya masing-masing.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme Islam dalam perspektif tafsir merupakan dinamika pemikiran yang sah dan niscaya dalam sejarah intelektual Islam. Pendekatan komparatif yang mengintegrasikan teks, konteks, dan budaya membantu menjelaskan bahwa keadilan gender dalam Islam bukanlah agenda eksternal, melainkan bagian integral dari visi etis Al-Qur'an yang terus menuntut pembacaan kontekstual seiring perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme Islam dalam perspektif tafsir Al-Qur'an merupakan bagian integral dari

dinamika pemikiran Islam yang berkembang seiring perubahan konteks sosial dan budaya. Perbedaan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam memahami isu-isu perempuan dan relasi gender tidak mencerminkan pertentangan nilai dasar Islam, melainkan perbedaan pendekatan metodologis dan horizon pemahaman mufasir dalam membaca teks wahyu.

Tafsir klasik cenderung menekankan aspek normative tekstual dan stabilitas sosial sesuai konteks zamannya, sedangkan tafsir kontemporer lebih menonjolkan pendekatan kontekstual dan etis dengan menempatkan keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan sebagai tujuan utama penafsiran.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang sering diperdebatkan dalam isu feminisme Islam seperti relasi suami istri, poligami, kesaksian, waris, dan kepemimpinan tidak secara inheren bersifat diskriminatif terhadap perempuan.

Ketimpangan yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang melatarbelakangi proses penafsiran. Melalui pendekatan komparatif teks,

konteks, dan budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi ayat-ayat tersebut memungkinkan terwujudnya pemahaman yang lebih adil dan proporsional tanpa harus melepaskan landasan normatif Al-Qur'an.

Dengan demikian, feminisme Islam dapat dipahami sebagai kritik internal yang konstruktif terhadap tradisi tafsir, yang bertujuan mengembalikan pesan etik Al-Qur'an tentang keadilan dan martabat manusia. Pendekatan komparatif dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi studi tafsir dan gender dengan menegaskan pentingnya dialog antara tradisi dan pembaruan.

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan wacana keislaman yang lebih inklusif, moderat, dan relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Billah, M. M., & Syaifudin, M. (2025). *Maqāṣidī Exegesis: A Path for Promoting Gender Equality in Contemporary Islamic Discourse*. *QOF*, 9(1), 61–80.
- Amanuroh, A. (2025). *TAFSIR AL-*

- QUR'AN TENTANG PEREMPUAN (Studi Perbandingan antara Interpretasi Klasik dan Kontemporer): QUR'ANIC EXEGESIS ON WOMEN (A Comparative Study between Classical and Contemporary Interpretations). *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 1(1), 14–25.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Yogyakarta: Rineka Cipta*. Bodieono.
- Cahya, H. A., Bukhari, R., Yumna, H., Milhan, R., Akbar, A., & Nurrohim, A. (2025). Amina Wadud's Gender Hermeneutics on QS. An-Nisa: 34: Criticism of Patriarchal Bias and Its Relevance to Contemporary Women's Thought. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 642–654.
- Fidhayanti, D., Muhammad, M., Rofiq, M. A., Fuadi, M. R., Hakim, A., & Makkiy, N. C. B. (2024). Rethinking Islamic feminist thought on reinterpreting the Qur'an: An analysis of the thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 37–56.
- Habudin, I. (2020). Diskursus Feminisme Dalam Hukum Keluarga Islam Pada Situsweb Islam Indonesia: Respons Kelompok Islam Konservatif Dan Islam Moderat. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12(1), 99–116.
- Mawaddah, M., Ulinnuha, M., & Ariyadi, S. (2024). Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(2), 104–122.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165–170.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.